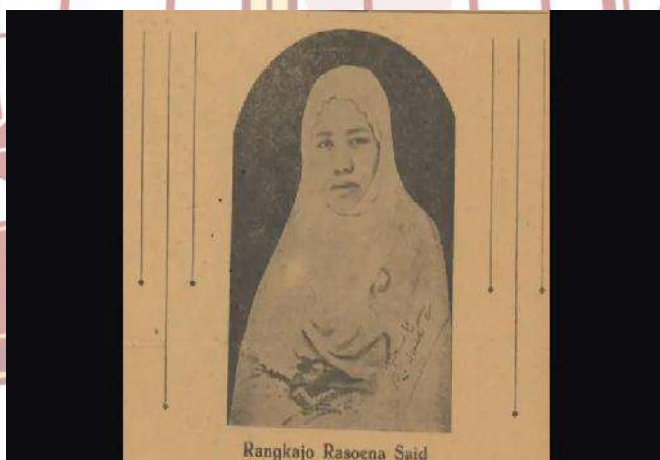


BAB II

BIOGRAFI HAJJAH RANGKAYO RASUNA SAID

A. Latar Belakang Kehidupan Hajjah Rangkayo Rasuna Said

Masyarakat Jakarta pasti sudah tidak asing mendengar nama Jalan HR Rasuna Said yang terletak di sepanjang Kuningan hingga Setiabudi, Jakarta Selatan. Nama tersebut ternyata diambil dari wanita pejuang kemerdekaan asal Sumatra Barat.¹ Jalan tersebut menjadi salah satu arteri utama di Jakarta yang menghubungkan berbagai lokasi strategis di sekitarnya. Nama Jalan HR Rasuna Said mengingatkan kita akan peran penting wanita dalam perjuangan dan pembangunan negara.



Gambar 2.1. Rasoena Said

Sumber : Sosial Media (Facebook) Arsip Nasional Republik Indonesia

Rasuna yang bernama lengkap Hajjah Rangkayo Rasuna Said lahir pada 14 September 1910 di Maninjau, Agam, Sumatra Barat. Wanita yang selalu mengenakan kerudung ini tak hanya berjuang

¹ Edmund Surya Jaya, and Najid Najid. "Analisis Kapasitas Dan Kinerja Lalu Lintas Di Jalan Hr Rasuna Said Jakarta." *JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil.* .(2021). Hlm 2

untuk kemerdekaan bangsa Indonesia, tetapi juga memperjuangkan emansipasi wanita. Pada nama Rasuna Said, penyebutan “Rangkayo”² merupakan gelar bangsawan yang ia pakai setelah menikah. Selanjutnya, Hajjah ialah sebutan ketika ia menunaikan ibadah di tanah suci Mekkah, dan Said adalah nama belakang ayahnya.

Rasuna Said merupakan keturunan Minang. Ayahnya seorang pengusaha sukses. Haji Said bersama saudaranya mendirikan sebuah perusahaan keluarga yang diberi nama C.V. Tunaro Yunus. Pada masa mudanya, Muhammad Said adalah seorang aktivis pergerakan dan pendukung organisasi PERMI. Namun setelah berkeluarga, ia lebih fokus untuk mengurus ekonomi keluarga.

Keluarga Haji Said cukup terpandang di masyarakat. Mereka dikenal sebagai penganut Islam yang taat dan sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya. Pada umumnya, anak-anak Haji Said bersekolah di sekolah umum yang didirikan Belanda. Namun, Rasuna menolak di sekolahkan di sana. Rasuna Said lebih memilih sekolah agama yang letaknya tak jauh dari rumahnya. Sejak kecil, Rasuna Said dititipkan di keluarga kakak ayahnya. Kesibukannya sebagai pengusaha, membuat Haji Said tidak punya banyak waktu untuk mengasuh puterinya. Rasuna Said diketahui memiliki saudara tiri bernama Bachtaruddin Said, yang merupakan anak dari ayahnya dari pernikahan sebelumnya.

² *Rangkayo* adalah sebuah gelar kebangsawanan yang Rasuna pakai setelah menikah. Tidak hanya itu, “*Rangkayo*” merupakan gelar adat yang mengacu pada orang yang berakhlak mulia dan kaya raya.



Gambar 2.2. Bactarudin Said

Sumber : <https://www.oposisicerdas.com/2020/09/disebut-kakek-arteria-pdip-beredar-foto.html>

Bachtarudin Said merupakan aktivis pergerakan, pada masa kedudukan Jepang ia menjadi anggota polisi di Padang dengan berpangkat *Keibu* (Inspektur Polisi) hal itu sesuai dengan yang dituliskan oleh H. Hasril Chaniago seorang wartawan dan penulis biografi Indonesia yang dituangkannya dalam Ensiklopedia Dunia. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Rasuna Said memiliki ikatan keluarga yang kompleks, dengan Bachtaruddin Said menjadi saudara tiri Rasuna Said melalui hubungan ayah mereka.³

Secara penampilan, Rasuna Said selalu mengenakan baju kurung model Minang disertai kain batik Panjang. Rasuna Said berpikir bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya selain wajah dan telapak tangan. Kerudungnya menutup rapi seluruh kepalanya. Sehingga, sehelai rambutnya tidak terlihat. Selain itu, kemanapun Rasuna Said pergi, ia tidak pernah merubah penampilannya.⁴

³ Bachtaruddin (lahir di Maninjau, 1907 – meninggal di Jakarta, 24 Juni 1956 pada umur 49 tahun) adalah seorang pendiri dan pimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Sumatra Barat.

⁴ Jajang Jahroni “Rasuna Said : Pejuang Politik dan Penulis Pergerakan” bunga rampai, editor by Jajat Burhanudin dalam buku “Ulama Perempuan Indonesia” Hlm 9

B. Latar Belakang Pendidikan Hajjah Rangkayo Rasuna Said

Berasal dari keluarga terpandang dan dikelilingi oleh aktivis pergerakan, membuat Rasuna Said memiliki keuntungan dalam memenuhi segala kebutuhannya, termasuk pendidikan. Rasuna Said memulai pendidikan pada sekolah agama di desa yang terletak dekat Danau Maninjau. Ayahnya mendaftarkan Rasuna Said ke sekolah tersebut pada tahun 1916 dan menyelesaikan pendidikan sampai tahun 1921. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar, Rasuna Said melanjutkan pendidikannya di Pesantren Ar-Rasyidiyah yang dipimpin oleh Syekh Abdul Rasyid pada tahun 1921 dan menyelesaikan pendidikan hingga tahun 1923. Pada waktu itu, mayoritas santri di pesantren tersebut adalah anak laki-laki, sehingga Rasuna Said menjadi satu-satunya santri perempuan. Meskipun menjadi satu-satunya perempuan di pesantren, hal itu tidak menghalangi Rasuna Said untuk mengikuti pendidikan di sana. Rasuna Said menunjukkan ketekunan dan keberanian dalam menempuh pendidikannya meskipun dalam lingkungan yang didominasi oleh santri laki-laki.

Pendidikan di pesantren memberikan Rasuna Said pengetahuan agama dan nilai-nilai moral yang kuat. Pengalaman ini kemudian membentuk pemikiran dan karakternya sebagai seorang pemimpin perempuan yang berdedikasi. Pendidikan di pesantren juga memberikan fondasi yang kuat bagi Rasuna Said dalam menghadapi tantangan dan perjuangan selanjutnya dalam pergerakan nasional dan perjuangan perempuan. Perjalanan pendidikan Rasuna Said dari sekolah agama di desa hingga ke pesantren menunjukkan kegigihan dan semangatnya dalam mengejar pendidikan, meskipun dihadapkan pada keterbatasan

dan tantangan sebagai seorang perempuan. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang membantu Rasuna Said mempersiapkan dirinya untuk berperan aktif dalam perjuangan nasional dan memberikan kontribusi dalam perjuangan perempuan di Indonesia.⁵

Pada tahun 1923, Rasuna Said masuk ke Sekolah Diniyah Putri di Padang Panjang yang dipimpin oleh Zainuddin Labai El-Yunusi. Tidak lama dalam mendidik Rasuna Said, Zainuddin meninggal pada usia 34 tahun. Setelah itu, Diniyah putri dikelola oleh adiknya yang bernama Rahmah El-Yunusiah. Kepedulian Rasuna Said pada bidang pendidikan sudah mulai tertanam saat dirinya menjadi murid di Sekolah Diniyah Padang Panjang. Rasuna Said kemudian menjadi pengajar di Sekolah Diniyah Putri.⁶

Tidak lama mengajar di Diniyyah Putri Padang Panjang, Rasuna Said mulai memasukkan politik ke dalam mata pelajaran, hal itu ternyata sangat bertolak belakang dengan pendapat Rahmah El-Yunusiyah. Rasuna Said mengatakan bahwa setiap muslim dan muslimah adalah pejuang, dan politik adalah wasilah perjuangan. Sedangkan menurut Rahmah El-Yunusiyah mengatakan bahwa pendidikan jauh lebih strategis, politik selalu berpotensi memecah belah, sedangkan sekolah dan pesantren dibangun untuk menyuburkan rasa peduli tanpa menebar prasangka dan cara hujat-menghujat.

⁵ Purwanto Putra (2019) "7 Tokoh Nasional Sumatera Barat Di Bidang Pendidikan Dan Pers" Yayasan Petualang Literasi, Depok. Hlm 40-41

⁶ Intan Nurul Qolbi (2018) "Pendidikan Untuk Perempuan Di Minangkabau: Rohana Kudus, Rahmah El." Hlm 62

“Diniyah Putri adalah madrasah yang tak pernah mengelak dari tuntutan untuk membela kebenaran dan keadilan Rasuna. Kami hanya menolak perlawanan terbuka. Pemerintah Kolonial sedang berkuasa dengan kokoh, jadi teriakan kemerdekaan dan slogan-slogan pembebasan hanya menghancurkan potensi-potensi kemandirian dan kecerdasan yang tengah kami bangun dengan susah payah. sikap politik yang selalu melakukan perlawanan terbuka itu akan menghancurkan semua peluang dan kesempatan. Peluang yang sudah dipetik tanpa tetesan darah dan diraih dengan siasat damai demi cita-cita jangka panjang! Mestinya kalian ingat, perjuangan terberat seorang mukmin adalah menjaga kesabaran. Diniyah Putri adalah ikhtiyar untuk mewujudkan bangsa yang berkemajuan, tanpa menjadikan politik sebagai bagian dari pengajaran. Diniyah adalah lembaga pendidikan bukan perserikatan politik” (Rahmah El-Yunusiyah).

“Berbagai potensi kemandirian itu akan menemukan puncaknya ketika penghisapan kolonial telah memporak-porandakan seluruh sendi-sendi ibu pertiwi. Tak pernah dalam sejarah akan terlahir perubahan oleh pendidikan yang dibangun untuk menopang kekuasaan. Perubahan lahir karena kritik dan kritik adalah sikap politik!” (Rasuna Said).⁷

Karena terdapat banyak perbedaan pendapat, Rasuna Said akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Diniyah Putri. Setelah mengajar di Diniyah Putri, Rasuna Said Kembali menyibukkan dirinya dengan belajar kepada tokoh pembaharu Minangkabau, diantara mereka adalah Dr. H. Abdul Amrullah yang lebih dikenal dengan nama Haji Rasul. Untuk pertama kalinya ia mendengar mengenai pentingnya pembaharuan pemikiran keagamaan dan kebebasan berpikir.

⁷ Pahatan Abadi Rasuna Said, Sanggar Umbuik Mudo by Riky Mairizon “. Naura (Rasuna Said), Dian (Rahmah El-Yunusiyah), DKK. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Riset. Tahun 2021.

Pada tanggal 28 Juni 1926, terjadi gempa bumi yang dahsyat disertai letusan Gunung Merapi di Padang Panjang. Dalam hal ini menyebabkan kehancuran yang signifikan, termasuk pada fasilitas pendidikan. Sehingga pada situasi tersebut, para siswa tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka dan terpaksa pulang ke kampung halaman untuk mencari perlindungan dan pemulihan termasuk juga Rasuna Said.⁸ Setelah tiba di kampung halaman, keinginannya untuk belajar tidak dapat ditahan, Rasuna Said kemudian mengikuti sekolah yang dipimpin Haji Abdul Majid seorang kaum tua di desanya. Namun, karena terpengaruh dengan pelajaran yang Rasuna Said terima dari gurunya di Padang Panjang, Rasuna Said merasa tidak cocok karena pemikiran H. Abdul Majid tidak menerapkan suatu kebebasan, kemajuan dan kemerdekaan. Pada akhirnya, Rasuna tidak bertahan lama menimba ilmu pada H. Abdul majid.⁹

Rasuna Said lalu kembali lagi ke Padang Panjang untuk menemui gurunya Haji Rasul. Melalui interaksi dengan Haji Rasul, pikiran Rasuna Said mulai terbuka terhadap pemikiran keagamaan dan kebebasan berpikir. Haji Rasul merupakan seorang tokoh reformis dan intelektual yang terkenal pada masanya. Ia memiliki pemahaman yang progresif tentang agama dan mendorong pemikiran kritis serta kebebasan berpikir di kalangan masyarakat

⁸ Jasmi, Khairul (2020). *“Perempuan yang mendahului zaman”*. Jakarta:Republika Penerbit, Hlm 92

⁹ Syekh Haji Abdul Majid Syekh Haji Abdul Majid lahir di Lawang Mandahiling tahun 1873 dan wafat tahun 1958 dan dimakamkan di Guguk Salo Kenagarian Lawang Mandahiling, Kecamatan Salimpaung Kab Tanah Datar adalah seorang Ulama yang bersifat pendidik. Pengasuh dan pengajar bagi orang tua-tua yang tidak punya kesempatan belajar agama Islam secukupnya. Hal ini tentu disebabkan oleh sikap penjajahan dari Belanda maupun Jepang.

Minangkabau. Rasuna Said belajar dari Haji Rasul tentang pentingnya pemahaman agama yang inklusif, bukan hanya sekadar mengikuti tradisi tanpa pemahaman yang mendalam. Haji Rasul juga mendorong pengembangan pemikiran yang progresif dan kritis.

Pengajian yang biasa diadakan Haji Rasul selalu dihadiri kaum muda yang datang dari berbagai tempat di Minangkabau. Suraunya pertama kali berdiri di Jembatan Besi Padang Panjang, yang kemudian berkembang menjadi perguruan Sumatera Thawalib dan melahirkan PERMI. Haji Rasul merupakan salah seorang pelopor Gerakan kaum muda di Minangkabau.

Interaksi dengan Haji Rasul membuka wawasan Rasuna Said terhadap berbagai pemikiran dan gagasan baru. Rasuna Said mulai memahami bahwa agama bukanlah sekadar aturan yang kaku, tetapi juga memberikan kebebasan berpikir dan mendorong pengembangan intelektual. Pemikiran Haji Rasul menginspirasi Rasuna Said untuk melibatkan diri dalam pergerakan sosial dan perjuangan nasional yang lebih luas, dengan dasar pemahaman agama yang inklusif dan pemikiran yang progresif. Pendidikan yang diterima dari Haji Rasul dan tokoh pembaharu Minangkabau lainnya membentuk pemikiran kritis dan kebebasan berpikir Rasuna Said. Pengaruh inilah yang akan tercermin dalam perjuangan dan kontribusinya sebagai seorang tokoh perempuan yang gigih dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan sosial.¹⁰

¹⁰ Muslim, Muslim.(2021) "*Haji Abdul Karim Amrullah dan Sejarah Muhamadiyah di Maninjau Sumatera Barat.*" *Jurnal Muhammadiyah Studies* 6.1. Hlm 11

Pada waktu itu, di Minangkabau terjadi perselisihan antara kaum muda¹¹ dan kaum tua¹². Kaum muda cenderung lebih berpikir modern dan progresif, sedangkan kaum tua cenderung konservatif. Kaum tua berlandung di belakang adat, yang berarti tetap pada pendirian semula atau suatu keadaan yang tidak pernah berubah. Sebaliknya, adat menurut kaum muda tidak jadi penghalang kemajuan. Gerakan pembaharuan kaum muda pertama kali dipimpin oleh seorang ulama kharismatik bernama Syekh Abdullah Ahmad pada akhir abad ke-19. Kemudian diteruskan oleh Syekh Daud Rasyidi dan Syekh Ahmad Khatib. Syekh Abdul Karim Amrullah menjadi pemimpin gerakan ini sejak 1911. Ciri pengajian Haji Rasul tidak mengenal kata kompromi, tidak ada istilah “*maaf*” dan sangat keras. Tablignya ditandai dengan kecaman keras terhadap segala bentuk penyelewengan, bid’ah dan khufarat. Bahkan terhadap hal kecil sekalipun.

¹¹ Kaum Muda adalah istilah yang merujuk kepada golongan ulama yang memiliki pemikiran modern dan progresif pada zamannya. Bagi Kaum Muda, pemahaman keagamaan dapat diperluas melalui proses ijtihad, yaitu upaya untuk menghasilkan penafsiran baru yang relevan dengan zaman dan konteks sosial yang berubah. Dalam hal pengamalan keagamaan, Kaum Muda mendukung purifikasi ajaran agama yang sesuai dengan sumber utama Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah (tradisi Nabi Muhammad SAW). Pemikiran Kaum Muda memberikan kontribusi penting dalam perkembangan intelektual dan sosial di dunia Muslim, serta menjadi bagian dari proses evolusi pemikiran Islam yang berkelanjutan, tokoh Kaum Muda ialah : Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Daud Rasyidi dan Syekh Ahmad Khatib. Nofrianti, Mami Jamal Mirdad (2018) “*Wacana Religio-Intelektual Abad 20: Dinamika Gerakan Kaum Tuo Dan Kaum Mudo Di Minangkabau*” Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Padang. Hlm 50

¹² Kaum Tua didefinisikan sebagai para ulama yang berpikir tradisional atau berpegang kepada tradisi *konservatif*. Para ulama ini biasanya hanya melihat sejarah atau masa lampau sebagai sumber inspirasi atau sesuatu yang harus dipertahankan, adapun tokoh Kaum Tua ialah : Syekh Khatib Ali, Khatib Sayyidina, Syekh Bayang, Syekh Seberang Padang, Imam Masjid Ganting dan Syekh Abbas. Martin Van Bruinessen (1992) “*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.*” Bandung: Mizan. Hlm 129-130

Selain mengikuti pengajian yang diberikan oleh Haji Rasul, Rasuna Said juga menyadari pentingnya memiliki keahlian khusus sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk masuk ke *Meisjes School* (Sekolah Putri) dengan tujuan untuk mempelajari keterampilan memasak, menjahit, dan keterampilan lain yang dianggap penting bagi seorang putri. Pada masa itu, memiliki kemampuan memasak dan menjahit dianggap sebagai hal yang wajib dikuasai oleh seorang perempuan. Karena suatu hari, seorang perempuan akan menjadi seorang isteri. Artinya, ia harus melayani segala kebutuhan suaminya, dari makan, pakaian dan mengurus anak¹³

Pada tahun 1930, Rasuna Said membuat keputusan untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah Sumatra Thawalib. Sekolah ini merupakan hasil perkembangan dari Surau Jembatan Besi. Sumatra Thawalib adalah lembaga pendidikan yang terkenal di Sumatra Barat pada waktu itu. Dengan memilih untuk masuk ke sekolah ini, Rasuna Said berharap dapat meningkatkan pengetahuannya dan keterampilannya dalam bidang agama dan pendidikan. Keputusan ini menunjukkan dedikasinya terhadap pendidikan dan perjuangan untuk kemajuan kaum perempuan di masyarakat.¹⁴

Sifat dan kepribadian Rasuna Said sebagai seorang calon pejuang terbentuk dibawah pimpinan Haji Udin Rahmani¹⁵,

¹³ Ini budi (2022) "Tentang H.R Rasuna Said" Sekolah Khusus Puteri Pimpinan K.H Mochtar Jahja dan Dr. Kusuma Atmaja. Youtube Menit 2 : 35

¹⁴ Sally White (2013) "*Rasuna Said: Lioness of the Indonesian Independence Movement*" hlm 100

¹⁵ Haji Udin Rahmani lahir pada tanggal 5 Januari 1901. Pendidikannya di peroleh di Sekolah Agama, Maninjau tahun 1916. Merupakan tokoh ulama, pendidik, serta politikus. Lihat Djanwar (1986) "*Mengungkap Penghianatan/Pemberontakan*

seorang tokoh pergerakan kaum muda dan anggota Sarekat Islam. Ketika mendengar pidato oleh gurunya H. Udin Rahmani yang menceritakan pergerakan para pemimpin bangsa untuk mencapai Indonesia merdeka, membuat semangat Rasuna Said terbakar.



Gambar. 2.3. Rasuna Said Mendengarkan H. Udin Rahmani

Sumber: Courtesy Of Youtube Sanggar Umbuik Mudo, Pahatan Abadi Rasuna Said

BENGGKULU

Berikut kutipan pidato yang disampaikan oleh H. Udin Rahmani kepada Rasuna Said dan teman-temannya.

“Saya sudah ber-iktibar ke Jalan yang Haq, Saya tak akan berhenti menyadarkan rakyat. Kita dicipta oleh Rabb hanya untuk mengabdikan padaNya, bukan menghambakan pada sesama makhluk. Perjuangan ini adalah kewajiban suci dari iman yang kita rasuk. Keimanan kita hanya kokoh dengan penyangga akal! Kalian butuh waktu lapang dan tempat yang tak sempit untuk menyusun rencana. Melanjutkan jalan yang telah Buya rintis!” (H. Udin Rahmani).

“Garis wajah dan kelopak mata mereka telah menjadi jendela. Sebuah jendela yang menyuarakan rintih menyayat. Rintih tentang impian untuk bersekolah tanpa pungutan, mendapatkan pengobatan untuk sanak yang dirundung sakit dengan ongkos murah, berladang dan beternak tanpa dicekik belasting, dan berakhirnya berita kematian dari mereka yang menjadi pelarian akibat tanam paksa atau budak tambang” (H. Udin Rahmani).¹⁶

Rasuna Said memang dikenal sebagai seorang yang pandai berpidato dan debat, dan kemampuannya diakui oleh teman-temannya di Sumatra Thawalib. Meskipun masa pendidikan di Sekolah Thawalib seharusnya berlangsung selama empat tahun, Rasuna Said berhasil menyelesaikannya hanya dalam waktu dua tahun.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Thawalib, Rasuna Said melanjutkan pendidikan terakhirnya di *Islamic College* di Padang ketika berusia 23 tahun. Selama masa pendidikan itu, ia juga aktif dalam kegiatan kepenulisan dan jurnalistik. Ia terpilih menjadi pimpinan redaksi majalah *Raya*, yang terkenal karena sikapnya yang radikal dan menjadi sorotan sebagai bagian dari perlawanan di Sumatra Barat. Namun, kegiatan Rasuna Said dan rekan-rekannya dalam perlawanan tersebut menarik perhatian *Politieke Inlichtingen Dienst (PID)*, yang merupakan badan keamanan utama Hindia Belanda. Polisi Rahasia Belanda tersebut mempersempit ruang gerak mereka dan memantau aktivitas mereka secara ketat. Tindakan tersebut merupakan upaya dari pihak Belanda untuk mengendalikan dan membatasi perlawanan

¹⁶ *Pahatan Abadi Rasuna Said*, Sanggar Umbuik Mudo by Riky Mairizon “. Naura (Rasuna Said), Dian (Rahmah El-Yunusiyah), DKK. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Riset. Tahun 2021.

yang dilakukan oleh Rasuna Said dan kelompoknya di Sumatra Barat.

C. Kehidupan Pernikahan Hajjah Rangkayo Rasuna Said

Pada saat usia Rasuna Said memasuki angka sembilan belas tahun tepatnya pada tahun 1929. Rasuna Said memutuskan untuk menikah dengan lelaki pilihannya, yakni Duski Samad.¹⁷ Seorang aktivis pergerakan yang pernah menjadi guru Rasuna Said di Sumatera Thawalib. Pada saat itu, Duski Samad berusia 24 Tahun. Namun, pada saat itu pihak keluarga Rasuna Said sempat menentang pernikahan ini lantaran status sosial yang berbeda. Karena ketentuan Adat pada saat itu, mengharuskan wanita memilih suami yang sederajat atau lebih, baik dari segi ekonomi, ilmu dan status sosial. Meskipun dikenal sebagai pemuda yang taat pada agama Islam dan pandai, namun Duski Samad sangat miskin. Meskipun demikian, Rasuna Said tetap keras dengan keputusannya. Akhirnya Rasuna Said dan Duski Samad tetap menikah hingga dikaruniai dua orang anak, yakni Darwin dan Auda Zaschky Duski. Tetapi sangat disayangkan, Darwin meninggal dunia saat masih kecil, sehingga tinggal Auda anak satu-satunya.¹⁸

Pada awalnya, Rumah tangga Rasuna Said dan Duski Samad sangat bahagia. Namun demikian, karena meneruskan perjuangan, keduanya saling disibukkan dengan urusan pergerakan yang membuat mereka berdua tidak memiliki waktu yang cukup untuk menumpahkan kasih sayang. Kurangnya komunikasi dan

¹⁷ Duski Samad (1986), "*Autobiografi Duski Samad Selaku Perintis Kemerdekaan*", Jakarta: Kanwil Departemen Sosial DKI Jakarta, h 61

¹⁸ Auda Duski tinggal di Jakarta, Jln. Padurenan Mesjid No. 56 Karet Kuningan Jakarta Pusat

pertemuan, membuat Rasuna Said dan Duski Samad memutuskan untuk bercerai pada tahun 1932.¹⁹



Gambar 2.4. Duski Samad

Sumber: Instagram Wikipedia

Setelah perceraianya, Rasuna Said secara tiba-tiba mulai mengungkapkan pendapat yang keras tentang poligami. Dia melihat faktor poligami sebagai salah satu penyebab tingginya angka perceraian, dan pada waktu itu poligami dianggap umum dalam masyarakat Minang. Menurut survei pada tahun 1930, Sumatra Barat menempati peringkat pertama dalam hal perceraian. Dari 100 wanita dewasa di Minang, 14 di antaranya adalah janda, sedangkan dari 100 pria dewasa, 10 melakukan poligami dan 10 lainnya duda. Mengetahui hal ini, Rasuna Said sangat tidak setuju dengan budaya perceraian seperti itu, dan dia bahkan menganggapnya sebagai bentuk pelecehan terhadap perempuan. Meskipun dalam agama Islam diperbolehkan bagi seorang pria

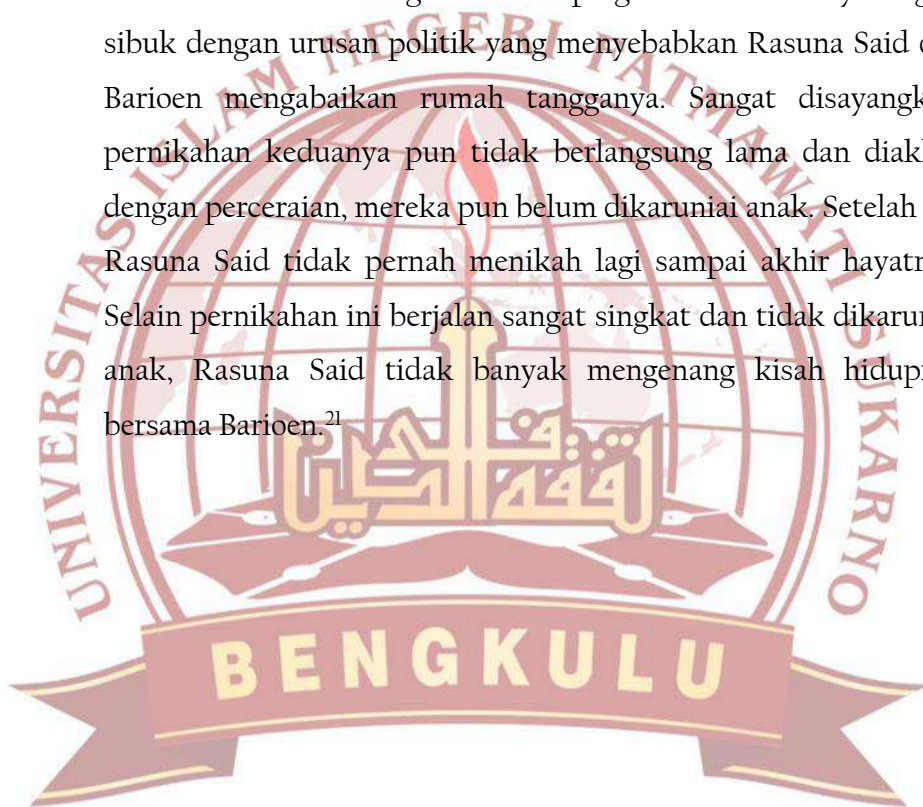
¹⁹ Jajat Burhanudin "Ulama Perempuan Indonesia" Hlm 88

untuk berpoligami, Rasuna Said tetap berpendapat bahwa jika harus memilih antara menjadi "madu" atau bercerai, dia lebih memilih untuk bercerai. Meskipun mereka telah bercerai, hubungan Rasuna Said dengan Duski Samad tetap baik selama bertahun-tahun, bahkan ketika mereka memiliki pandangan politik yang berbeda. Duski adalah pendukung Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang dideklarasikan pada tahun 1958, sementara Rasuna menentangnya dan lebih mendukung Ir. Soekarno.²⁰

Setelah mengalami peristiwa yang membuatnya kecewa dan terpukul di sebuah organisasi, Rasuna Said memutuskan untuk pindah ke Medan, Sumatera Utara. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik peristiwa apa yang membuatnya memutuskan untuk pindah, keputusan ini mungkin diambil sebagai bagian dari upaya Rasuna untuk memulai kembali dan mencari lingkungan yang baru. Di Medan, Rasuna Said tetap aktif dalam berbagai kegiatan politik dan pendidikan. Meskipun pindah ke kota baru, semangatnya dalam memperjuangkan kemerdekaan dan mengadvokasi isu-isu sosial tetap kuat. Rasuna terus berusaha untuk membawa perubahan dan memajukan masyarakat melalui partisipasinya dalam organisasi-organisasi politik dan kegiatan pendidikan di daerah tersebut. Perpindahan ke Medan menjadi babak baru dalam perjalanan hidup Rasuna Said, di mana dia dapat melanjutkan perjuangannya dalam konteks yang baru dan berkontribusi dalam pengembangan Medan dan Sumatera Utara secara keseluruhan.

²⁰ Tsuyoshi Kato "Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia (1982). Ithaca and London, Cornell University Press. Hlm 180

Ketika pada saat di Medan, Rasuna Said menjalin hubungan dengan Barioen A.S pada tahun 1937. Barioen merupakan seorang pimpinan Redaksi *Surat Kabar Sinar Deli*, dan ia memutuskan menikah untuk kedua kalinya. Namun baru saja menikah, mereka sudah disibukkan dengan urusan pergerakan. Keduanya begitu sibuk dengan urusan politik yang menyebabkan Rasuna Said dan Barioen mengabaikan rumah tangganya. Sangat disayangkan, pernikahan keduanya pun tidak berlangsung lama dan diakhiri dengan perceraian, mereka pun belum dikaruniai anak. Setelah itu, Rasuna Said tidak pernah menikah lagi sampai akhir hayatnya. Selain pernikahan ini berjalan sangat singkat dan tidak dikaruniai anak, Rasuna Said tidak banyak mengenang kisah hidupnya bersama Barioen.²¹

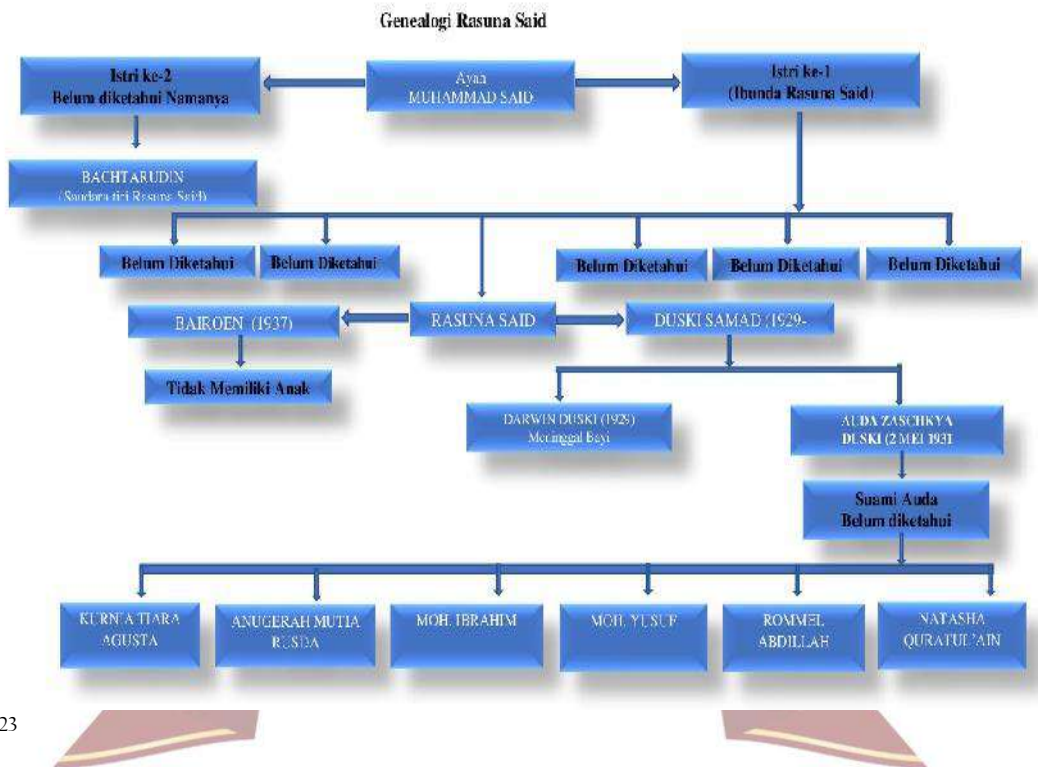


²¹ Suryadi Sunuri (01/09/2018) “Rangkayo Rasuna Said menikah 1939” Leiden University, Belanda / Padang Ekspres.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, untuk mengetahui lebih memahami silsilah keluarga Rasuna Said, bisa dilihat pada tabel genealogi berikut.²²

Bagan 2.1

Genealogi Rasuna Said



23

²² Tabel genealogi adalah sebuah visualisasi yang menunjukkan hubungan keluarga antara individu-individu dalam suatu keluarga keturunan. Dalam tabel ini, penulis menemukan informasi penting seperti nama, hubungan keluarga, tanggal lahir, dan tanggal kematian individu. dalam keluarga Rasuna Said

²³ Sumber data primer penulis dari berbagai referensi

Tabel Genealogi I.IV berfungsi untuk mengetahui lebih jelas garis keturunan Rasuna Said. Penulis mendapatkan data tersebut dari berbagai sumber, diketahui bahwa : Ayah Rasuna Said bernama H. Muhammad Said pada buku, karya Kongres Wanita Indonesia yang berjudul “*Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*” . Ayah Rasuna Said diketahui pernah menikah 2 kali, hal itu terbukti karena Rasuna Said memiliki saudara tiri bernama Bachtarudin Said, terdapat pada buku yang ditulis oleh Audrey Kahin yang berjudul “*Dari pemberontakan ke integrasi Sumatra Barat dan politik Indonesia, 1926-1998*”. Namun sayang, tidak terdapat sumber yang membahas mengenai nama ibu kandung maupun ibu tiri Rasuna Said. Pada sebuah artikel Niadilova yang ditulis oleh Suryadi Sunuri seorang tokoh Minangkabau yang mengajar di Leiden University dalam “*Iklan Klasik Nusantara*” diketahui bahwa Rasuna Said juga pernah menikah dua kali, yang pertama Rasuna Said menikah dengan Duski Samad pada tahun 1929-1932 dan di anugerahi dua orang anak, yakni Dawin Duski (1929). Namun demikian, sayang ia meninggal ketika masih bayi. Anak yang kedua bernama Auda zaschkya Duski (1931). Pada pernikahannya yang kedua, yaitu dengan Bairoen (1937), Rasuna Said tidak memiliki anak. Rasuna Said memiliki enam orang cucu dari pernikahan putrinya, Auda Zasckhya Duski yang dituangkan dalam Koran Harian Singgalang di Padang, Sumatera Barat. Surat kabar dalam bentuk artikel yang diakses melalui internet ini ditulis oleh Khairul Jasmi pada Minggu, 20 November 2022 dengan tema “*Bertamu ke Rumah Cucu HR Rasuna Said*” Adapun nama cucu Rasuna Said ialah Kurnia Tiara Augusta, Anugerah Mutia Rusda, Moh Ibrahim, Moh Yusuf, Rommel Abdillah, dan Natasha Quratul'Ain.

D. Kiprah di Bidang Politik

Rasuna Said adalah seorang tokoh perempuan yang berperan penting dalam perjuangan politik dan sosial di Indonesia pada awal abad ke-20. Ia aktif dalam beberapa organisasi dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Berikut adalah ikhtisar dari perjalanan politiknya :

1. Bergabung dengan Serekat Rakyat (SR), Rasuna memulai perjalanan politiknya dengan menjadi anggota Serekat Rakyat pada waktu yang tidak spesifik. Sarekat Rakyat adalah sebuah organisasi politik yang berjuang untuk kepentingan rakyat Indonesia pada masa penjajahan Belanda.
2. Bergabung dengan Gerakan Sumatera Thawalib, karena terdapat masalah atau situasi tertentu, Rasuna Said kemudian bergabung dengan Gerakan Sumatera Thawalib. Gerakan ini merupakan sebuah organisasi Islam yang berusaha memperbaiki pendidikan dan masyarakat di Sumatera Barat.
3. Pendirian Persatuan Muslim Indonesia (PERMI): Pada tahun 1930, Gerakan Sumatera Thawalib mendirikan Persatuan Muslim Indonesia (PERMI) di Bukittinggi. Rasuna Said termasuk salah satu pelopor dalam pembentukan PERMI. Organisasi ini bertujuan untuk menggalang kekuatan umat Islam dalam perjuangan melawan penjajahan dan untuk memperbaiki kesejahteraan umat Muslim.

Kemahiran berpidato dan perjuangan anti-penjajahan, Rasuna Said dikenal dengan kemampuannya dalam berpidato dan oratorisasi. Isi pidatonya sering kali menyoroti tema anti-penjajahan, menegaskan perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan

membangkitkan semangat nasionalisme. Rasuna Said merupakan seorang pemimpin perempuan yang berperan penting dalam pergerakan politik dan pendidikan di Indonesia pada masa tersebut. Kontribusinya dalam organisasi seperti Sarekat Rakyat, Gerakan Sumatera Thawalib, PERMI, dan Liga Muslim Indonesia memberikan sumbangan yang berarti dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda dan memperbaiki kondisi umat Islam.

Pada tahun 1932, Persatuan Muslim Indonesia (PERMI) mengadakan rapat umum di Payakumbuh, Sumatera Barat. Saat itu, Rasuna Said berpidato di hadapan masyarakat dengan isinya yang terbuka dan tajam mengenai anti kolonialisme. Hal ini menarik perhatian pihak berwenang, yang kemudian memaksanya untuk berhenti dan turun dari podium. Akibat pidatonya yang berani, Rasuna Said ditangkap dan dibawa ke pengadilan kolonial oleh pemerintah Belanda. Di pengadilan, Rasuna Said menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari pihak berwenang yang mewakili pemerintah kolonial. Namun, keterangan dan pembelaan Rasuna yang cerdas, tegas, dan berani membuat pemerintah kolonial semakin marah. Rasuna Said dengan gigih mempertahankan pandangannya tentang anti kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sikap dan argumennya yang kuat dapat menginspirasi dan mempengaruhi orang lain yang hadir di pengadilan tersebut. Hal itu akhirnya membuat Rasuna Said diasingkan dan di penjara selama 1 tahun 2 bulan di Semarang dengan dakwaan *Speak Delict*. *Speak Delict* merupakan hukuman bagi seseorang yang berbicara menentang Belanda di depan umum. Hal itu membuat Rasuna Said dikenal sebagai wanita pertama

Indonesia yang dipenjara karena *Speek Delict*. Meskipun dipenjarakan oleh pemerintah kolonial, hal tersebut tak membuat Rasuna Said berhenti untuk memperjuangkan nasib bangsanya.²⁴

E. Kiprah di Bidang Jurnalistik

Pada pertengahan tahun 1935, setelah Rasuna bebas dari Penjara, Rasuna Said memimpin surat kabar Raya di Semarang yang didirikan oleh para siswa *Islamic Colage*. Melalui surat kabar Raya, Rasuna banyak mengungkap dan menuliskan mengenai ketidakadilan serta perjuangan memperjuangkan kemerdekaan melalui tulisan. Surat kabar Raya ia jadikan tonggak guna membangun perjuangan Sumatera Barat. Namun, penjajah Belanda terus mengawasi dan membatasi kebebasan media yang digunakan oleh Rasuna Said. Akibatnya, surat kabar Raya akhirnya ditutup paksa oleh pihak Belanda. Untuk menghindari pengawasan dan represi dari pihak Belanda, Rasuna memutuskan untuk pindah ke Medan. Di Medan, Rasuna tetap berdedikasi untuk mendidik kaum perempuan dengan mendirikan Perguruan Putri. Pada tahun 1937, ia juga meluncurkan majalah mingguan bernama Menara Poeteri. Melalui majalah ini, Rasuna Said berusaha menyebarkan pemikiran dan gagasan yang memperkuat peran dan hak-hak perempuan dalam masyarakat. Meskipun menghadapi tekanan dan tantangan dari penjajah Belanda, Rasuna tidak berhenti dalam upayanya

²⁴ David Hanan, "Cultural Specificity in Indonesia Film : Diversity in Unity", (Melbourne : Monash Univercity, 2017), h. 116.

untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kemajuan perempuan Indonesia.²⁵

Melalui majalah *Menara Poeteri*, Rasuna menggaungkan peran perempuan dan juga kesetaraan gender. Rasuna Said menggunakan nama samaran, dengan nama samaran itu, Rasuna berpikir bahwa ia dapat menuangkan semua pemikirannya dengan bebas mengenai perjuangan kemerdekaan dan juga perlawanan terhadap Belanda. Akan tetapi, sangat disayangkan Rasuna Said harus menutup majalah tersebut karena kondisi keuangan yang tak memungkinkan. Majalah itu bangkrut karena terdapat banyak pelanggan yang tidak dapat membayar tagihan.²⁶

F. Masa Akhir Hajjah Rangkyo Rasuna Said

Rasuna Said adalah seorang wanita yang dan terlibat dalam beberapa periode sejarah yang signifikan di Indonesia. Dari masa kolonial Belanda hingga masa Jepang dan revolusi kemerdekaan.²⁷ Rasuna Said menjadi saksi dan aktor dalam perjuangan bangsa. Setelah masa revolusi kemerdekaan, Rasuna Said tetap aktif dalam keanggotaan Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia, sebuah posisi penting dalam pemerintahan Indonesia pada saat itu. Selain itu, ia juga sering menghadiri dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan pertemuan yang berkaitan dengan

²⁵ Suriani, Suriani, and Syaiful Anwar.(2022) "Women Writing, Written Women: The Women Figure of the Press History in Sumatra." JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) 5.2. Hlm 83

²⁶ Soedarmanto, J.B., "Jejak-jejak Pahlawan Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia." (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007). Hlm. 244.

²⁷ KOWANI (1978) "Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia" hlm

perjuangan dan pembangunan nasional. Namun, pada usia 55 tahun, Rasuna Said didiagnosis menderita penyakit kanker payudara tanpa disadarinya. Pada tanggal 2 November 1965, Rasuna Said meninggal dunia di Jakarta. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, sebuah tempat pemakaman yang diperuntukkan bagi pahlawan-pahlawan nasional. Sebagai pengakuan atas perjuangannya, Rasuna Said dianugerahi tanda kehormatan Satyalancana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan dan Satyalancana Perintis Pergerakan Kemerdekaan. Pengusulan untuk memberikan gelar pahlawan nasional kepada Rasuna Said akhirnya disetujui pada tanggal 13 Desember 1974 berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 084/TK/Tahun 1974. Dengan penghargaan tersebut, ia diakui sebagai pahlawan pergerakan nasional.²⁸ Untuk mengabadikan namanya, jalan di Jakarta Selatan diberi nama H.R. Rasuna Said. Selain itu, terdapat patung wajah Rasuna Said yang dipajang di Pasar Festival Mall di jalan H.R. Rasuna Said Kav. C22, Jakarta Selatan. Semua ini sebagai penghormatan terhadap kontribusi dan jasa-jasa besar Rasuna Said dalam perjuangan dan pembangunan Indonesia.

²⁸ Arsip Nasional Republik Indonesia “Surat Keputusan Presiden RI No. 084/TK/Tahun 1974”